PENANAMAN ETIKA BERBICARA PADA SISWA KELAS V MI

SKRIPSI

Disusun oleh:

AYU RAHMANI
1052021089

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
2025 M / 1447 H

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENANAMAN ETIKA BERBICARA PADA SISWA KELAS V MI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan
Strata 1 (S-1) Pada Program Studi
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Diajukan Oleh :

AYU RAHMANI
NIM. 1052021089

Disetujui Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Mhd. Rasid Ritonga, M.A, Ph.D	**Siti Habsari Pratiwi, M.Pd**
NIP. 19970513 200912 1 005	NIP. 19880608 201503 2 004

PENGESAHAN PENGUJI

PENANAMAN ETIKA BERBICARA PADA SISWA KELAS V MI

SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasah Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan Strata 1 (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pada Hari/Tanggal :

Rabu, 13 Agustus 2025 M
19 Safar 1447 H

Dewan Penguji :

Ketua,

Mhd. Rasid Ritonga, M.A, Ph.D
NIP. 19970513 200912 1 005

Sekretaris,

Siti Habsari Pratiwi, M.Pd
NIP. 19880608 201503 2 004

Anggota,

Wahidah, M.Ed
NIP. 19830126 201503 2 003

Anggota,

Rahyu Vini Busri, M.Pd
NIP. 19920602 202505 2 003

Mengetahui :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Langsa,

Dr. Saharuddin, M.Si
NIP. 19810817 200312 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ayu Rahmani
Tempat/Tanggal Lahir	: Kualasimpang/15 Februari 2004
Nim	: 1052021089
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Alamat	: Dusun Amaliah, Kecamatan Kota Kualasimpang, Kabupaten Aceh Tamiang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **"Penanaman Etika Berbicara Pada Siswa Kelas V MI"** untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri.
Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 4 Agustus 2025

Hormat saya,



Ayu Rahmani

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan nikmat kesehatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini, salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada tauladan baginda kita, Nabi Muhammad saw, keluarga dan sahabatnya.

Penulis menyelesaikan skripsi ini guna memperoleh sarjana Keguruan dan Ilmu Pendidikan Strata Satu (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Skripsi ini berisikan hasil penelitian penulis yang berjudul **"Penanaman Etika Berbicara Pada Siswa Kelas V MI".** Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi bahasa, penulisan, dan pembahasannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk dapat digunakan penulis dalam penelitian selanjutnya.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan untaian terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
2. Bapak Dr. Sabaruddin, M.Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Ibu Chery Julida Panjaitan, M.Pd, selaku ketua program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Langsa.
4. Bapak Mhd. Rasid Ritonga, M.A, Ph.D, selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi secara sabar dan konsisten sejak awal hingga selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Ibu Siti Habsari Pratiwi, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian senantiasa memberikan masukan, kritik membangun, dan semangat dalam menyempurnakan setiap bagian dari penelitian ini.
6. Bapak Muhammad Iqbal, M.Pd.I, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing, mendampingi, serta memberikan arahan selama

menempuh pendidikan.

7. Cinta pertama dan panutanku, Ayahanda Tercinta Alm Syahril. Meski raganya telah tiada, tetapi nasihat, semangat, dan cintanya terus hidup dan mengalir dalam setiap langkah saya. Beliau bukan hanya seorang ayah, tetapi juga guru kehidupan yang mengajarkan arti ketulusan, kesabaran, dan kerja keras tanpa pamrih. Terimakasih atas segala pengorbanan dan cinta tulus kasih yang diberikan walaupun singkat tapi sangat berarti. Semoga karya ini dapat menjadi bentuk nyata dari bakti dan cinta penulis, walau takkan pernah mampu membalas segala pengorbanan dan kasih sayangnya semasa hidup. Doa saya selalu menyertai Ayahanda, semoga Allah menempatkanmu di surga terbaik, tempat yang penuh kedamaian dan cinta yang abadi.
8. Pintu surgaku, Ibunda tercinta Almh. Mariani. Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang tak pernah lekang oleh waktu. Meskipun ragamu telah tiada, kehangatanmu tetap hidup dalam ingatan dan doaku. Semoga Allah membalas seluruh kebaikan dan pengorbananmu dengan surga yang paling indah, tempat di mana tidak ada lagi sakit, lelah dan air mata, hanya ada kebahagiaan yang abadi. Sampai kita dipertemukan kembali, doaku akan selalu menyertaimu, setiap hari, setiap detik.
9. Wawakku, Ibu keduaku Ibunda Asnimar. Terimakasih telah menjadi pelengkap kasih sayang dalam hidup penulis, menggantikan peran yang hilang dengan penuh ketulusan. Kehangatanmu, perhatianmu, dan doa-doamu adalah anugerah yang tak ternilai. Engkau bukan sekadar pengganti, tapi sosok ibu sejati yang selalu ada dalam suka dan duka. Semoga Allah membalas setiap kebaikanmu dengan limpahan rahmat dan keberkahan yang tiada henti.
10. Abangku tercinta, Taufik Hidayat. Terima kasih telah menjadi sosok pelindung dan panutan dalam hidup penulis. Dukunganmu, perhatianmu, dan ketulusanmu adalah hal yang tak pernah penulis lupakan. Semoga Allah membalas setiap kebaikanmu dengan keberkahan hidup yang tak terputus.

11. Adikku tercinta, Siti Oriza Sativa. Kehadiranmu membawa tawa, semangat, dan warna dalam hidup ini. Di balik candamu, tersimpan dukungan yang tulus dan kasih sayang yang tak tergantikan. Terima kasih telah setia mendampingi di saat sulit, menjadi teman berbagi, dan selalu percaya pada setiap langkah kakakmu. Semoga kebersamaan ini selalu dijaga oleh Allah dan menjadi penguat di setiap perjuangan hidup kita. Tumbuhlah menjadi versi paling hebat, adikku.
12. Sepupu tercinta, Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam hidup penulis, bukan hanya sebagai keluarga, tapi juga sebagai sahabat buat penulis. Terima kasih atas dukungan, candamu yang menghibur, dan kebersamaan yang tak ternilai harganya. Semoga ikatan ini senantiasa terjalin dalam limpahan rahmat dan kasih sayang Allah yang Maha Pengasih.
13. Teman-teman dan sahabat-sahabat tercinta yang telah memberikan dukungan, dorongan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan kalian semua.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan ke depannya. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi siapa pun yang membacanya.

Langsa, Agustus 2025

Penulis

Ayu Rahmani

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Arab	Nama	*Latin*	*Keterangan*
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	ṡa’	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wawu	W	We
ه	ha’	H	H
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين	Ditulis	muta‘aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	Hibah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti oleh kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan "h".

كرامة ألولياء	ditulis	karāmah al-auli**yā'**

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda t.

زكاة الفطر	ditulis	zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	**Nama**	**Huruf Latin**	**Nama**
--------	Fathah	A	A
--------	Kasrah	I	I
--------	ḍammah	U	U

E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā jāhiliyyah
fathah + ya' mati يسعى	Ditulis ditulis	ā yas'ā
kasrah + ya' mati كريم	Ditulis ditulis	ī karīm

ḍammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	Ū furuḍ

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai bainakum
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	Au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	a'antum
أعدت	Ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	Ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	al-Qur'ān
القياس	Ditulis	al-qiyās

2. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	as-samā'
الشمس	Ditulis	asy-syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	żawī al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **ix**
ABSTRAK ..... **xi**
BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pembatas Masalah 5
C. Rumusan Masalah 5
D. Tujuan Penelitian 5
E. Manfaat Penelitian 6
F. Definisi Operasional 7
BAB II LANDASAN TEORI **9**
A. Keterampilan Berbahasa 9
1. Pengertian Keterampilan Berbahasa 9
2. Aspek- Aspek Keterampilan Berbahasa 10
3. Tujuan Dan Fungsi Keterampilan Berbahasa 12
B. Keterampilan Berbicara 13
1. Pengertian Keterampilan Berbicara 13
2. Tujuan Keterampilan Berbicara 14
3. Indikator Keterampilan Berbicara 15
C. Aspek Keterampilan Berbicara 15
1. Aspek Kebahasaan Dalam Berbicara 16
2. Aspek Nonkebahasaan Dalam Berbicara 20
D. Aspek Kesantunan Berbahasa 25
1. Pengertian Kesantunan Berbahasa 25
2. Faktor Kesantunan Berbahasa 26
3. Fungsi Kesantunan Berbahasa 26
4. Teori Maksim Dalam Prinsip Kesopanan Geoffrey Leech 29
E. Kajian Terdahulu 36

BAB III METODOLOGI PENELITIAN 38
A. Pendekatan Penelitian 38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 38
C. Sumber Data Penelitian 39
D. Teknik Pengumpulan Data 39
E. Instrumen Penelitian 41
F. Teknik Analisis Data 45
G. Pengecekan Keabsahan Data 48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 53
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 53
1. Sejarah Singkat MIS Al-Ashriyah 53
2. Identitas Sekolah 53
3. Visi, Misi dan Tujuan MIS Al-Ashriyah 55
4. Keadaan Guru dan Murid 57
B. Hasil Penelitian 57
C. Pembahasan 92
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 97
A. Kesimpulan 97
B. Saran 98
DAFTAR PUSTAKA 100
LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Ayu Rahmani NIM 1052021089, Penanaman Etika Berbicara Pada Siswa Kelas V MI

Pembimbing 1. Mhd. Rasid Ritonga, M.A, Ph. D 2. Siti Habsari Pratiwi, M.Pd

Di era pendidikan modern, etika berbicara siswa di sekolah menjadi kian penting mengingat peran komunikasi verbal dalam membentuk keharmonisan hubungan sosial dan lingkungan belajar yang sehat. Siswa sekolah sering meniru bahasa dari lingkungannya mulai dari ucapan kasar hingga penghinaan. Untuk itu perlu adanya penanaman etika berbicara yang baik dapat melalui contoh dan pengajaran dari guru dan sekolah. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik meneliti tentang bagaimana upaya guru dalam menanamkan etika berbicara pada siswa kelas V MIS Al-Ashriyah? dan apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman etika berbicara pada siswa kelas V MIS Al-Ashriyah?. Penelitian ini bertujuan untuk upaya guru dalam menanamkan etika berbicara pada siswa kelas V MIS Al-Ashriyah dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman etika berbicara pada siswa kelas V MIS Al-Ashriyah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, mengumpulkan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dari guru dan siswa sebagai informan utama. Subjek penelitian adalah guru kelas V MIS Al-Ashriyah yang berjumlah 3 orang, yaitu guru kelas 5-A, 5-B, dan 5-C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam menanamkan etika berbicara dilakukan secara terarah dan sistematis dengan mengacu pada prinsip-prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam penggunaan bahasa yang sopan. Penerapan maksim-maksim kesantunan seperti maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, pemufakatan, dan kesimpatian diterapkan guru dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di sekolah. Adapun faktor-faktor yang mendukung penanaman etika berbicara meliputi keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, dan keterlibatan orang tua. Sementara itu, faktor penghambat meliputi pengaruh negatif dari media sosial, kurangnya keteladanan dari lingkungan luar sekolah, serta perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu, penanaman etika berbicara pada siswa membutuhkan pendekatan yang konsisten, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: penanaman, etika berbicara, siswa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, serta membangun hubungan sosial dengan orang lain.[1] Keterampilan berbahasa penting bagi setiap orang sebab melalui bahasa, seseorang dapat mengembangkan kompetensi intelektual, sosial, dan membentuk karakter terutama pada siswa. Keterampilan bahasa meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan bahasa ini secara signifikan meningkatkan kemampuan linguistik siswa.[2] Di antara keempat keterampilan tersebut, keterampilan berbicara menempati kedudukan yang sangat penting karena merupakan sarana utama untuk menyampaikan pikiran dan perasaan kepada orang lain secara langsung.

Keterampilan berbicara merupakan seni berkomunikasi lisan yang dimiliki oleh seseorang. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari agar apa yang mereka pikirkan, rasakan, dan apa yang diinginkan dapat dipahami oleh orang lain. Dalam berkomunikasi sehari-hari, bahasa lisan lebih banyak digunakan daripada

[1] Nurul Iqwana Nabila, Andini Rizky Pratiwi, dan Ratna Dewi Kartika Sari, "Pentingnya Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Di Kehidupan Masyarakat Indonesia," *Prosiding Samasta Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2022, h. 7.

[2] Dwi Setyowati, Erlin Kartikasari, dan Endang Nuryasana, "Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SDN Asemrowo II," *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol 2, No. 01 (2020): h. 12.

bahasa tulisan, aktivitas komunikasi verbal ini umumnya disebut berbicara.[3] Dengan memiliki keterampilan berbicara, pesan yang ingin disampaikan secara lisan akan tersampaikan dengan efektif dan efisien yang menjadikan komunikasi dengan orang lain menjadi lebih baik.

Allah menganugerahkan manusia dengan kemampuan intrinsik (fitrah) untuk berbicara. Melalui kemampuan tersebut, manusia dapat membangun ikatan sosial dan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Kemampuan berbicara juga mencerminkan keterampilan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif. Lebih dari itu, dengan memiliki keterampilan komunikasi juga dapat meningkatkan status seseorang jika mereka dapat berbicara dengan fasih, meyakinkan, sopan, dan menarik, serta mematuhi etiket percakapan. [4]

Komunikasi antar manusia sangat membutuhkan etika dan cara-cara berkomunikasi yang baik untuk membangun hubungan yang harmonis. Etika komunikasi berusaha menjelaskan norma-norma etika yang digunakan oleh komunikator dan penerima. Etika komunikasi penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam situasi sosial, terutama di lingkungan pendidikan. Sekolah merupakan salah satu lembaga yang di dalamnya terjalin hubungan sosial antar berbagai pihak baik itu dari kepala sekolah, guru, siswa, keamanan sekolah, dan lain sebagainya yang terikat dengan sekolah tersebut. Lebih spesifik lagi hubungan sosial antara guru dengan siswa yang perlu dibangun ialah menciptakan etika

---

[3] Sumedi, "Meningkatkan Etika Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling," *Jakarta: Prakarsa Paradagogja,* Vol. 1, No. 01 (2020): h. 49.

[4] N Marwah, "Etika Komunikasi Islam," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 7, No. 1 (2021): h. 15.

komunikasi yang baik agar nantinya tercipta apa yang diharapkan bersama.

Komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa membutuhkan etika dan cara-cara berkomunikasi yang baik, supaya terjadi interaksi yang harmonis. Hubungan yang baik ini membangun kepercayaan dan rasa hormat, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi. Etika berkomunikasi yang baik seperti yang dijelaskan dalam QS. An-Nisa/4:148 yang berbunyi: [5]

لَا يُحِبُّ اللّٰهُ الْجَهْرَ بِالسُّوْۤءِ مِنَ الْقَوْلِ اِلَّا مَنْ ظُلِمَۗ وَكَانَ اللّٰهُ سَمِيْعًا عَلِيْمًا ﴿١٤٨﴾

Artinya : *Allah tidak menyukai perkataan buruk (yang diucapkan) secara terus terang, kecuali oleh orang yang dizalimi. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*

Ayat di atas menunjukkan bahwa baik guru maupun siswa dilarang mengucapkan kata-kata atau ucapan yang dapat merenggangkan hubungan antar keduanya. Hal ini dikarena kata-kata atau ucapan yang buruk (kurang baik) dapat menimbulkan kesalahpahaman dan menyinggung perasaan, sehingga menghambat proses pembelajaran.

Namun pada kenyataannya etika berkomunikasi ini belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih banyak siswa yang belum memahami tentang etika sopan santun berbicara dalam pergaulan sehari-hari, baik dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, maupun orang yang lebih muda, sehingga mengakibatkan komunikasi yang dilakukan kurang etis. Siswa sering berbicara dengan gurunya itu seperti berbicara dengan teman sebayanya, sehingga dalam berkomunikasi siswa terlihat kurang sopan dan kurang menghargai orang yang lebih tua. Kemudian

[5] Amirotussolihah et al., "Larangan Hate Comment Di Media Sosial Kontekstualisasi Q.S. An-Nisa': 148 (Tinjauan Analisis Ma'na-Cum-Maghza)," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol 22, No. 01 (2022): h. 114–129.

penggunaan kata bahasa tren seperti "*anjay", "bodoh", "paok", "bacot",* merupakan contoh kata bahasa dengan makna arti yang tidak baik namun dianggap wajar penggunaan kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Dwi Rahayu, yang merupakan guru di MIS Al-Ashriyah yang menyatakan:

> "saya melihat bahwa masih ada siswa yang berkomunikasi dengan gurunya tanpa menggunakan etika berbicara yang benar. Siswa sering memotong pembicaraan guru ketika guru masih menjelaskan atau berbicara. Adapula siswa yang meninggikan suara saat berbicara dengan siswa. Saya juga sering mendengar bila siswa berbicara dengan teman sekelasnya menggunakan kata-kata kasar seperti *mampus*, *anjay*, *paok*, dan bahasa kurang sopan lainnya saat berkomunikasi." Kalau menurut pendapat saya, sebenarnya masih banyak siswa yang tidak paham bagaimana cara berbicara yang benar dan mengerti arti setiap kata yang diucapkannya sehingga mereka berbicara atas dasar kebiasaan saja bukan pada tata bahasa dan etika yang benar."[6]

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dipahami bahwa masih banyak siswa yang tidak menggunakan etika yang benar saat berbicara. Hal ini dikarenakan tidak pahamnya siswa terhadap bagaimana cara yang benar dalam berbicara dan memahami setiap kata yang diucapkan dengan benar. Untuk itu perlu adanya upaya guru dalam mengubah cara berbicara dan berkomunikasi siswa di MIS Al-Ashriyah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diketahui bahwa masih terdapat berbagai permasalahan yang berkaitan dengan etika berbicara siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **"Penanaman Etika Berbicara pada Siswa Kelas V MI".**

---

[6] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, selaku guru di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 20 februari 2025.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih fokus dan terencana. Peneliti ini dilakukan di MIS Al Ashriyah Langsa dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru kelas yang mengajar pada siswa kelas V, yaitu terdiri dari kelas V-A, V-B, dan V-C (3 kelas). Penelitian ini berfokus pada upaya yang dilakukan guru kelas dalam menanamkan etika berbicara pada siswa kelas V serta menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan etika berbicara pada diri siswa di MIS Al Ashriyah Langsa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya guru dalam menanamkan etika berbicara pada siswa kelas V MIS Al-Ashriyah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman etika berbicara pada siswa kelas V MIS Al-Ashriyah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam menanamkan etika berbicara pada siswa kelas V MIS Al-Ashriyah.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman etika berbicara pada siswa kelas V MIS Al-Ashriyah.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian secara teoritis diharapkan bisa menjadi bahan kajian atau referensi bagi peneliti lain yang ingin mengangkat tema serupa tentang penanaman etika berbicara, khususnya pada anak sekolah dasar. Selain itu, bisa menambah wawasan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai sopan santun dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah maupun di rumah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi pengingat bagi orang tua untuk lebih memperhatikan cara anak dalam berbicara serta membiasakan komunikasi yang santun baik di rumah maupun diluar rumah.

b. Bagi Anak

Penelitian ini memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu menjaga etika dalam berbicara, baik kepada teman, guru maupun orang tua. Diharapkan siswa lebih sadar akan pentingnya berkata sopan santun dan tidak menyakiti oang lain dengan ucapannya.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada guru tentang pentingnya penanaman etika berbicara pada siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dalam proses pembelajaran agar nilai-nilai sopan santun dalam berbicara dapat dibiasakan di kelas dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi madrasah dalam membentuk lingkungan yang mendorong siswa untuk terbiasa berbicara dengan sopan, serta memperkuat budaya santun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan madrasah.

F. Definisi Operasional

1. Penanaman

Penanaman dalam konteks ini adalah proses internalisasi nilai atau sikap yang dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan agar siswa dapat memiliki dan menerapkan nilai tertentu secara sadar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.[7] Penanaman bisa terjadi melalui kegiatan mengajar langsung, pembinaan karakter, dan contoh perilaku dari guru.

Penanaman dalam penelitian ini adalah proses internalisasi aturan atau norma dalam berbicara yang diajarkan dan dicontohkan oleh guru kelas kepada siswa kelas V di MIS Al Ashriyah.

2. Etika Berbicara

Etika adalah seperangkat aturan, norma, atau prinsip moral yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, etika berkaitan dengan sikap sopan santun, kesantunan berperilaku, dan menghargai orang lain.[8]

---

[7] Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), h. 13.

[8] *Ibid*, h. 28.

Berbicara adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan kepada orang lain secara lisan. Aktivitas berbicara tidak hanya menekankan pada aspek bahasa, tetapi juga mencakup sikap, intonasi, dan cara penyampaian pesan agar orang lain dapat memahami dan menerimanya dengan baik.[9]

Jadi, etika berbicara adalah cara berbicara yang mencerminkan sikap sopan, santun, menghargai lawan bicara, serta sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku. etika berbicara mencakup indikator seperti: menggunakan kata-kata yang sopan, tidak memotong pembicaraan orang lain, mengucapkan salam saat berbicara, tidak berkata kasar atau menyindir, dan berbicara dengan intonasi yang sesuai.

Etika berbicara dalam penelitian ini adalah cara berbicara yang sesuai aturan dan norma yang berlaku di masyarakat berupa sikap sopan santun, menghargai lawan berbicara dan lainnya yang di ajarkan guru kepada siswa kelas V di MIS Al Ashriyah.

[9] Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022), h. 20.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat MIS Al-Ashriyah

MIS Al-Ashriyah kota Langsa berdiri pada tahun 2004, dengan tujuan mendidik anak-anak disekitar tempat madrasah bersangkutan berjiwa Islami, dan karena mengingat pendiri MIM Modren terdahulu juga bertekad sedemikian, maka dengan bermusyawarah antara pihak yayasan dengan Departemen Agama Kota Langsa sepakatlah mendirikan MIS Al-Ashriyah pada tanggal 25 juli 2004 yang dikepalai oleh M.Nasir, S.Ag selama satu semester dan pada semester kedua dilanjutkan oleh Muhibuddin, S.Ag dengan jumlah siswa/i pada saat itu hanya 18 anak dengan usaha kepala sekolah dan dewan guru yang berniat mencerdaskan Bangsa dan Negara tercinta ini dan dengan hasil diawal kelulusan, wali siswa/i merasa puas juga dengan hasil promosi penyebaran formulir kesetiap KT disekitar Kota Langsa, Akhirnya MIS Al-Ashriyah membuahkan hasilnya kemudian pada tahun 2008/2009 berganti lagi pimpinan oleh Hj. Nonarita, S.Ag yang siswa/i mencapai 530 anak.[60]

2. Identitas Sekolah

a. Nama Madrasah : MIS AL ASHRIYAH

b. No. Statistik Madrasah : 111211740003

c. No. Pokok Sekolah Nasional : 60703489

d. Alamat Sekolah : Jalan. Cut Nyak Dhien No. 25

[60] Dokumentasi Profil MIS Al-Ashriyah, tahun 2025.

1) Desa/Kelurahan : Gampong Jawa
2) Kecamatan : Langsa Kota
3) Kabupaten/Kota : Kota Langsa
4) Provinsi : Aceh
5) Kode Pos : 24416

e. Telp Madrasah : 0641-23780
f. Tahun Berdiri MIS : 2004
g. Status Madrasah : Swasta
h. Status Akreditasi Terakhir : B (Baik)
i. Tahun Akreditasi Terakhir : 2018
j. Telp/Email : mialashriyah9@gmail.com
k. NPWP Madrasah : 00.290.557.8-102.000
l. Nama Kepala Madrasah : Khalis Hasan, S.Pd.I
m. No. Hp Kepala Madrasah : 0823-6677-2388
n. Alamat Kepala Madrasah : Dsn. Firdaus, Alue Pineung Timue, Langsa Timur, Kota Langsa
o. Status Tanah : Milik Sendiri
1) Luas Tanah : 4984 M^2
2) Luas Bangunan : 324 M^2
p. Ruang Kelas : 17 Ruang
q. Rombel : 22 Rombel
r. Ruang Kepala Madrasah : 1 Ruang
s. Ruang Administrasi (TU) : 1 Ruang

t. Ruang Guru : 1 Ruang

u. Ruangan Lainnya

1) Ruangan Pustaka : 1 Ruang

2) Ruang UKS : 1 Ruang

3) Ruang Aula : -

4) Ruang Kesenian : -

v. Jumlah Guru

1) Guru PNS : 8 Orang Lk : 3 Pr : 5

2) Guru Non PNS : 26 Orang Lk : 1 Pr : 25

w. Waktu Belajar

1) Pagi : Pukul (07.30 - 12.45)

2) Siang : Pukul (10.30 – 13.40)

3. Visi, Misi dan Tujuan MIS Al-Ashriyah

a. Visi Madrasah:

"Terwujudnya siswa yang berprestasi, berbudaya, ramah lingkungan berdasarkan IMTAQ dan IPTEK".[61]

b. Misi Madrasah:

1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif yang disesuaikan dengan konteks lingkungan, kemampuan, minat dan bakatnya melalui pendekatan Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK).

2) Menumbuhkan sikap giat, berkompetensi secara sehat dan berdaya

[61] *Ibid*

juang tinggi dalam belajar.

3) Membina kepedulian sosial, empati, mampu menyesuaikan diri dalam pergaulan dan tindakan siswa dengan dilandasi nilai-nilai ajaran agama yang dianut dan kearifan lokal.
4) Membangun kebiasaan tertib beribadah dan 7S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun, Semangat, dan Sepenuh hati) pada siswa.
5) Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal yang berkembang di lingkungan masyarakat dan peningkatan dalam kerja sama dengan orang tua dan masyarakat.
6) Menciptakan lingkungan yang kondusif, tertib, aman, dan nyaman dalam mendukung kualitas belajar siswa di madrasah.
7) Mengembangkan program 9K (keamanan, kebersihan, ketertiban, kekeluargaan, kerindangan, kesehatan, keterbukaan, dan keteladanan) pada siswa.

c. Tujuan Madrasah:

1) Berilmu, bersikap, dan berperilaku islami sesuai dengan ajaran Ahlusunnah Waljama'ah.
2) Memiliki pengetahuan, kepribadian, keterampilan, dan estetika untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, berkualitas dan hidup mandiri.
3) Sehat jasmani dan rohani serta peduli terhadap pendidikan sosial dan lingkungan.[62]

[62] *Ibid*

4. Keadaan Guru dan Murid

a. Keadaan Guru dan Pegawai

Keadaan Guru dan Pegawai MIS AL ASHRIYAH						
NO	**Guru PNS**	**Lk**	**Pr**	**Guru Non PNS**	**Lk**	**Pr**
1	8 Orang	3	5	33 Orang	1	32

b. Data Pegawai Tata Usaha

NO	DATA STAFF TATA USAHA	JABATAN
1	Fathimatuzzuhra, S.Pd	Operator
2	Afra Mulya Alamsyah, S.Pd	Staff TU

c. Keadaan Siswa dan Kelas

1) Ruang Kelas : 18 Ruang
2) Rombel : 22 Rombel
3) Data Siswa

Kelas I			Kelas II			Kelas III			Kelas IV			Kelas V			Kelas VI			Total
Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	Lk	Pr	Jlh	
69	70	139	66	71	137	67	49	116	61	40	101	48	51	99	49	50	99	691

B. Hasil Penelitian

Salah satu peran penting guru dalam proses pembelajaran adalah menjadi fasilitator dan pembimbing dalam pengembangan karakter peserta didik. Hal ini tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik semata, tetapi juga mencakup pembentukan sikap dan perilaku sosial yang baik, termasuk dalam hal berbicara atau berkomunikasi. Guru memiliki tanggung jawab untuk menjelaskan pentingnya etika berbicara terutama dalam interaksi sehari-hari di kelas maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan menggunakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas penelitian ini yaitu peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk dapat menguji keabsahan data, triangulasi dapat dilakukan dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi langsung yang peneliti lakukan ketika berada di MIS Al-Ashriyah langsa, wawancara dengan guru dan siswa serta dokumen pendukung lainnya.

1. Upaya Guru Dalam Menanamkan Etika Berbicara Pada Siswa Kelas V MIS Al-Ashriyah

a. Guru mengajarkan pentingnya etika berbicara kepada siswa dalam proses pembelajaran

Keterampilan berkomunikasi yang baik sangat dihargai dalam kehidupan sosial. Mengajarkan etika berbicara pada siswa sejak dini akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Pentingnya mengajarkan etika berbicara pada siswa sangatlah krusial karena dapat membentuk karakter yang baik, meningkatkan kemampuan komunikasi, dan mengurangi potensi konflik. Etika berbicara tidak hanya tentang kata-kata tetapi juga tentang cara menyampaikan pesan dengan baik. Siswa yang diajarkan etika berbicara akan lebih efektif dalam berkomunikasi dengan orang lain.

Guru di MIS Al-Ashriyah juga telah mengajarkan pentingnya etika berbicara pada diri siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada 3 kelas di MIS Al-Ashriyah, yaitu kelas V-A, V-B, dan V-C. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru memberikan bimbingan, contoh, pembelajaran, dan bahkan pembiasaan kepada siswa tentang pentingnya

etika berbicara saat berkomunikasi, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah yang mengatakan:

> "Biasanya saya bilang ke anak-anak kalau ucapan itu sebenarnya mencerminkan kepribadian kita. Jadi dalam kegiatan belajar, saya selalu ingatkan mereka supaya berbicara itu jangan asal harus sopan, jelas, dan nggak menyakiti orang lain. Saya suka sisipkan nasihat-nasihat kecil pas mereka lagi bertanya, jawab soal, atau diskusi. Dari situ mereka bisa terbiasa ngomong pakai bahasa yang santun, entah itu ke teman, guru, atau siapa pun yang mereka ajak bicara."[63]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Kalau saya, biasanya saya mulai dengan mengajak anak-anak membayangkan gimana rasanya kalau mereka diperlakukan dengan ucapan yang kasar, dibandingkan dengan ucapan yang baik. Dari situ mereka mulai menyadari sendiri bahwa cara kita berbicara itu punya pengaruh besar ke perasaan orang lain. Saya juga suka pakai kegiatan sederhana kayak bermain peran atau diskusi santai, biar mereka bisa belajar langsung gimana menyampaikan pendapat dengan cara yang sopan. Saya selalu tekankan, kata-kata itu bisa jadi jembatan untuk membangun pertemanan, tapi juga bisa jadi sumber masalah kalau nggak dijaga. Jadi saya biasakan mereka untuk nggak memotong pembicaraan, menghargai orang yang sedang bicara, dan pakai nada suara yang enak didengar."[64]

Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

---

[63] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

[64] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

> "Biasanya saya bilang ke anak-anak, kalau kita bisa ngomong dengan sopan, itu tandanya kita punya akhlak yang baik. Dan itu penting banget, apalagi pas belajar. Saya kasih contoh nyata juga, misalnya gimana suasana kelas jadi lebih nyaman kalau semua bisa berkomunikasi dengan baik. Saya juga hubungkan ke nilai-nilai agama dan peraturan sekolah, biar mereka tahu kalau sopan santun dalam berbicara itu memang bagian dari akhlak dan aturan yang harus dijaga."[65]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa guru kelas V MIS Al-Ashriyah secara aktif telah mengajarkan pentingnya etika berbicara kepada siswa dalam proses pembelajaran. Guru memberikan pemahaman bahwa komunikasi yang baik tidak hanya terkait dengan isi atau materi yang disampaikan, tetapi juga dengan cara penyampaiannya. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, intonasi yang tepat, serta sikap saling menghargai saat berbicara maupun mendengarkan.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran bukan hanya menyampaikan materi kurikulum, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku siswa agar menjadi pribadi yang beretika dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, guru secara konsisten mengajarkan pentingnya etika berbicara di berbagai situasi, baik dalam diskusi kelas, presentasi kelompok, tanya jawab, maupun dalam interaksi antar siswa.

Dari hasil observasi di kelas, terlihat bahwa guru secara aktif memberi contoh bagaimana berbicara dengan sopan dan penuh rasa hormat. Guru menggunakan bahasa yang santun dalam menyampaikan materi, menegur dengan cara yang tidak merendahkan, serta mendengarkan pendapat siswa dengan penuh

---

[65] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

perhatian. Hal ini menjadi model yang baik bagi siswa dalam meniru perilaku komunikasi yang etis. Selain itu, guru juga memberikan penguatan terhadap perilaku siswa yang sudah menunjukkan etika berbicara yang baik, seperti memberikan pujian kepada siswa yang menyampaikan pendapat dengan sopan, yang menunggu giliran berbicara, atau yang menunjukkan sikap menghargai teman saat berdiskusi. Guru juga tak segan untuk menegur dengan bijak apabila ada siswa yang menggunakan kata-kata kurang pantas, memotong pembicaraan teman, atau bersikap tidak sopan saat berkomunikasi.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan peran penting dalam membimbing siswa untuk memahami dan menerapkan etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menumbuhkan rasa saling menghormati di antara teman sekelas.

b. Upaya Yang Guru Lakukan Dalam Menanamkan Etika Berbicara Pada Diri Siswa

Etika berbicara merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar mampu berkomunikasi dengan sopan, santun, dan penuh rasa hormat, baik kepada sesama teman maupun kepada orang yang lebih tua. Guru memiliki peran penting dan strategis dalam proses pendidikan, tidak hanya dalam hal penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Salah satu

aspek penting dalam pembentukan karakter adalah etika berbicara, yaitu bagaimana seseorang berkomunikasi dengan santun, menghargai orang lain, serta mampu menyesuaikan tutur katanya sesuai dengan lawan bicara.

Untuk membentuk etika berbicara yang baik maka seorang guru harus memiliki berbagai cara untuk menanamkan etika berbicara pada diri siswa. Salah satunya yaitu dengan menanamkan prinsip maksim kesantunan pada diri siswa. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa guru kelas V di MIS Al-Ashriyah telah memberikan pengetahuan kepada siswa tentang bagaimana berkomunikasi yang baik, cara menghargai orang lain, memberi contoh berkata dengan sopan dan tidak melukai orang lain, tidak mencela, membimbing siswa untuk menghargai pendapat orang, dan sebagainya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah yang mengatakan:

> "Saya percaya bahwa anak-anak lebih mudah meniru dari pada hanya mendengar teori. Jadi, saya menerapkan metode keteladanan dengan cara memperhatikan betul bagaimana saya berbicara kepada mereka. Saya berusaha menggunakan kata-kata yang sopan dan nada suara yang tenang, agar mereka bisa melihat langsung contohnya. Selain itu, saya juga membiasakan mereka untuk menerapkan etika berbicara dalam aktivitas sehari-hari, misalnya saat diskusi, mereka harus saling mendengarkan, menunggu giliran, dan tidak menyela. Kalau ingin memberi kritik, saya latih mereka untuk menyampaikan dengan kalimat yang lembut dan tidak menyakiti. Kalau ada siswa yang mulai menunjukkan sikap santun dalam berbicara, saya beri apresiasi kecil agar mereka merasa dihargai dan makin semangat melakukannya. Dengan cara-cara seperti itu, anak-anak lebih mudah menanamkan kebiasaan berbahasa yang sopan dalam diri mereka."[66]

[66] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya mulai dari hal-hal sederhana yang dekat dengan keseharian mereka. Saya sering bilang ke anak-anak, "Kata-kata itu punya kekuatan, bisa bikin senang, tapi juga bisa menyakitkan." Dari situ saya tanamkan bahwa berbicara itu perlu dipikirkan, bukan asal keluar. Untuk mendukung hal itu, saya menggunakan metode bermain peran dan keteladanan. Saya biasanya mengajak mereka untuk mempraktikkan secara langsung bagaimana cara berbicara yang baik dan santun, misalnya melalui permainan peran saat ada situasi tertentu, seperti menyapa guru, meminta tolong, atau menolak ajakan dengan sopan. Selain itu, saya juga menerapkan metode keteladanan, yaitu dengan menunjukkan contoh nyata dalam keseharian baik dalam cara saya menyapa siswa, memberi arahan, maupun menanggapi pertanyaan mereka. Harapannya, siswa bisa terbiasa meniru sikap santun tersebut dalam interaksi sehari-hari, tanpa merasa digurui."[67]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya menanamkan etika berbicara lewat pembiasaan dan contoh yang konsisten. Saya ajarkan ke anak-anak bahwa bicara itu bukan cuma soal menyampaikan isi, tapi juga soal bagaimana cara kita menyampaikannya. Kalau ada teman yang salah, bukan berarti boleh langsung ditegur dengan kasar. Saya arahkan mereka untuk bicara dengan sopan, saling menghargai, dan pakai nada yang tenang. Di kelas, saya biasakan mereka mengucapkan tolong, maaf, dan terima kasih. Saya juga beri perhatian khusus kalau ada anak yang sudah mulai bisa menyampaikan pendapat dengan tenang dan sopan, supaya jadi contoh buat teman-temannya. Pelan-pelan, mereka terbiasa, dan akhirnya jadi karakter sendiri dalam cara mereka berbicara."[68]

---

[67] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

[68] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dengan guru kelas V MIS Al-Ashriyah diketahui bahwa guru telah melakukan berbagai strategi dan pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai kesantunan dalam bertutur. Upaya-upaya tersebut secara esensial berkaitan erat dengan prinsip maksim kesantunan menurut Geoffrey Leech, yang meliputi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), kedermawanan (*generosity maxim*), penghargaan/pujian (*approbation maxim*), kerendahan hati (*modesty maxim*), pemufakatan (*agreement maxim*), dan kesimpatian (*sympathy maxim*). Dalam ilmu pragmatik, Geoffrey Leech mengemukakan Prinsip Kesopanan (*Politeness Principle*) yang berfungsi sebagai pedoman agar komunikasi berjalan dengan lancar, sopan, dan tidak menyinggung perasaan lawan bicara.[69]

Upaya guru dalam menanamkan etika berbicara pada siswa sangat erat kaitannya dengan enam maksim prinsip kesopanan menurut Geoffrey Leech. Melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai karakter, guru membimbing siswa untuk berbicara dengan penuh kesopanan, rasa hormat, empati, dan rendah hati. Hal ini penting agar siswa tidah hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keterampilan dalam komunikasi sosial yang baik dan beretika.

c. Guru membimbing siswa untuk menyampaikan permintaan, ajakan, atau perintah secara sopan tanpa memaksa

Dalam proses pembelajaran dan interaksi sehari-hari dilingkungan sekolah, kemampuan berbicara dengan sopan menjadi bagian penting dari pembentukan

[69] Geoffrey Leech, *The Pragmatics of Politeness*, …, h. 91.

karakter siswa. Salah satu bentuk etika berbicara yang ditekankan guru adalah bagaimana siswa menyampaikan permintaan, ajakan, atau perintah dengan bahasa yang santun, tidak kasar, dan tidak terkesan memaksa.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa saat proses pembelajaran didalam kelas guru membimbing siswa untuk terbiasa menggunakan kata tolong dan silahkan saat guru sedang memberikan perintah atau instruksi kepada siswa. Guru juga mengajarkan siswa agar tidak memaksakan pendapatnya untuk diterima oleh orang lain, sehingga muncul rasa hormat dan saling menghargai dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah yang mengatakan :

> "Saya biasanya membimbing siswa melalui pembiasaan dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya, saat mereka ingin meminjam alat tulis atau meminta tolong pada teman, saya ingatkan untuk menggunakan kata-kata seperti "tolong", "mohon", atau "silakan". Saya juga sering mencontohkan langsung dalam interaksi saya dengan siswa, seperti saat meminta mereka mengerjakan tugas, saya katakan, "Tolong kerjakan latihan halaman 25, ya." Dengan begitu, mereka tidak hanya mendengar teori, tetapi melihat langsung penerapannya. Lama-kelamaan, mereka mulai meniru cara berbicara itu dan menggunakannya sendiri saat berbicara dengan teman."[70]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya membimbing siswa agar terbiasa menyampaikan permintaan, ajakan, atau perintah dengan sopan melalui pembiasaan dalam keseharian

[70] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

> di kelas. Misalnya, saya tidak langsung menyuruh siswa dengan nada perintah, tetapi menggunakan kalimat seperti, “Tolong bukunya dibuka, ya,” atau “Silakan dikerjakan tugasnya.” Cara ini saya harapkan bisa mereka tiru. Selain itu, ketika ada siswa yang menyampaikan sesuatu dengan nada memaksa, saya tidak langsung memarahi, tapi saya ajak dia mengulang ucapannya dengan kalimat yang lebih halus. Lama-lama mereka mulai terbiasa dan peka, misalnya menggunakan kata “tolong dong”, “boleh nggak”, dll. Jadi, pembiasaan lewat contoh nyata dan pengarahan secara halus menurut saya jauh lebih efektif dalam membentuk cara berbicara yang santun.” [71]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> “Saya percaya bahwa pembiasaan itu kunci. Saya membimbing siswa untuk berbicara sopan dengan cara memberikan contoh secara konsisten dan memberi penguatan saat mereka melakukannya dengan benar. Saat mereka menyampaikan permintaan atau perintah, saya arahkan agar menggunakan kata “tolong” atau “mohon” agar tidak terkesan memaksa. Saya juga ciptakan situasi latihan di kelas, misalnya dengan bermain peran, di mana mereka berlatih menyampaikan permintaan secara santun. Dari situ, mereka jadi terbiasa dan lebih peka terhadap pentingnya menghargai perasaan lawan bicara.”[72]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru telah melaksanakan upaya menanamkan etika berbicara pada diri siswa di MIS Al-Ashriyah. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam membimbing dan mencontohkan kepada siswa untuk menyampaikan permintaan, ajakan, atau perintah secara sopan tanpa memaksa.

Upaya guru ini berkaitan erat dengan Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) dalam teori prinsip kesopanan oleh Geoffrey Leech, yang menyatakan:

---

[71] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

[72] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

"Minimalkan kerugian terhadap orang lain dan maksimalkan keuntungan bagi orang lain."[73] Dengan kata lain, guru melatih siswa agar saat mereka menyampaikan sesuatu yang berpotensi memengaruhi orang lain (seperti permintaan atau perintah), jangan terkesan memaksa atau menyuruh secara kasar, melainkan menggunakan pilihan kata yang mempertimbangkan perasaan dan posisi lawan bicara.

Kebiasaan ini sangat bermanfaat bagi siswa untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang beretika dalam komunikasi, meningkatkan kesantunan dan empati dalam berbicara, mencegah konflik atau kesalahpahaman dalam interaksi sosial, dan membangun budaya saling menghormati dalam lingkungan sekolah.

Melalui pembiasaan berbicara sopan dalam menyampaikan permintaan, ajakan, atau perintah, guru secara tidak langsung menerapkan prinsip-prinsip pragmatik yang berfokus pada kesopanan. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk komunikasi yang sehat, harmonis, dan menghargai sesama. Siswa tidak hanya belajar tentang struktur bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang etis dan berbudaya.

d. Guru mencontohkan kepada siswa cara menawarkan bantuan secara sukarela dalam kegiatan sehari-hari di kelas

Dalam pembentukan karakter siswa, guru memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi juga dalam memberikan teladan sikap dan perilaku positif, salah satunya melalui menawarkan bantuan secara

[73] Geoffrey Leech, *The Pragmatics of Politeness*, …, h. 93.

sukarela. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru di kelas V MIS Al-Ashriyah dengan melalui tindakan sederhana seperti membantu siswa yang kesulitan dalam pembelajaran, membereskan alat peraga, atau saling meminjamkan alat tulis antar siswa, guru memperlihatkan contoh nyata etika sosial yang bisa ditiru siswa.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Biasanya saya memberi contoh langsung, misalnya saat ada anak yang kesulitan membawa buku, saya bantu lalu sambil berkata, Kalau temanmu kesusahan seperti ini, kamu juga boleh bantu, ya. Atau ketika ada yang bingung mengerjakan tugas, saya tawarkan bantuan dan tunjukkan cara menolong tanpa menggurui. Dari situ, anak-anak jadi terbiasa melihat bahwa menawarkan bantuan itu hal yang baik dan bisa dilakukan tanpa diminta dulu. Saya juga sering memuji siswa yang inisiatif membantu temannya, agar itu jadi teladan bagi yang lain."[74]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya biasanya memberikan contoh nyata dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, saat ada siswa yang kesulitan membawa banyak buku, saya bantu sambil berkata, "Kalau kamu lihat temanmu kesulitan seperti ini, kamu juga boleh bantu, ya." Saat ada siswa yang tampak bingung mengerjakan tugas, saya dekati dan berkata, "Kita bantu yuk, bareng-bareng lebih mudah." Saya ingin siswa melihat bahwa menawarkan bantuan itu tidak perlu diminta terlebih dahulu cukup dengan peduli dan peka terhadap kondisi temannya. Saya juga sering memberikan apresiasi kepada siswa yang mau membantu secara sukarela, seperti dengan pujian ringan atau menyebutkan namanya di depan kelas. Itu saya lakukan agar semangat saling membantu bisa menular ke siswa lain dan menjadi bagian

[74] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

dari budaya kelas."[75]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya sering mencontohkan lewat tindakan langsung. Misalnya, Ketika ada siswa yang mengeluh pusing, saya biasanya langsung bilang, Ayo siapa yang mau bantu antar ke UKS? Dari situ, saya tekankan bahwa membantu teman adalah bentuk kepedulian, bukan karena disuruh. Saya juga suka bilang, "Kalau temanmu kesusahan, kamu bisa tawarkan bantuan duluan, jangan tunggu diminta." Saya tanamkan bahwa membantu itu tidak harus karena disuruh, tapi karena peduli. Dengan begitu, mereka lama-lama terbiasa menawarkan bantuan secara sukarela." [76]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru telah melaksanakan upaya menanamkan etika berbicara pada diri siswa di MIS Al-Ashriyah. Hal ini terlihat dari upaya guru secara konsisten menunjukkan sikap positif dalam menanamkan nilai-nilai etika berbicara kepada siswa, khususnya dalam hal menawarkan bantuan secara sukarela.

Tindakan guru tersebut sejalan dengan teori maksim kesantunan oleh Geoffrey Leech, yang mencakup Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*) yaitu *"Minimalkan keuntungan bagi diri sendiri, maksimalkan keuntungan bagi orang lain."*[77] Guru secara sukarela menawarkan bantuan kepada siswa, tanpa diminta dan tanpa mengharapkan imbalan. Ini menunjukkan bahwa guru menempatkan kebutuhan siswa di atas kepentingan pribadinya. Misalnya, ketika guru meminjamkan alat tulis kepada siswa tanpa diminta, itu mencerminkan sikap

---

[75] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

[76] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

[77] Geoffrey Leech, *The Pragmatics of Politeness*, …, h. 98.

altruistik.

e. Guru menangani kasus ketika siswa menggunakan diksi yang kurang halus (berkata kasar) atau bersikap sombong saat berbicara dengan teman atau guru

Dalam proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di kelas, tidak jarang dijumpai siswa yang menggunakan diksi kasar, intonasi keras, atau menunjukkan sikap sombong dan merendahkan saat berbicara kepada guru maupun teman sekelas. Penggunaan bahasa seperti itu mencerminkan belum tumbuhnya kesadaran berbahasa yang etis dan santun. Untuk itu diperlukan berbagai upaya guru agar siswa memiliki etika berbicara yang baik saat berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru di MIS Al-Ashriyah telah melakukan berbagai upaya saat ada siswa yang menggunakan kata kasar atau bersifat sombong, guru segera menanggapi ucapan siswa dengan tenang dan bijak, lalu memberikan teguran secara halus dan mendidik, guru menghindari teguran keras agar siswa tidak merasa dipermalukan di depan kelas, namun tetap menyadari kesalahannya serta guru mengajak siswa mengenali dampak dari perkataan kasarnya terhadap orang lain.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> “Kalau saya menemui siswa berbicara kasar atau menunjukkan sikap sombong, saya tidak langsung memarahi, tapi lebih memilih pendekatan

> yang tenang dan personal. Biasanya saya panggil siswa tersebut setelah kegiatan selesai, lalu saya ajak ngobrol baik-baik. Saya tanyakan dulu, "Tadi kamu sadar nggak saat bicara ke temanmu nadanya agak tinggi?" atau "Kamu tahu nggak, kata-katamu tadi bisa bikin orang lain sakit hati?" Dari sana, saya bantu mereka menyadari dampak dari tutur kata mereka. Saya juga beri contoh bagaimana sebaiknya berbicara agar tidak terkesan merendahkan atau menyakiti. Saya sampaikan bahwa menjadi rendah hati dan bisa menghargai orang lain itu lebih dihormati daripada bersikap tinggi hati."[78]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Kalau saya mendengar ada anak yang berkata kasar atau menunjukkan sikap sombong, saya tidak langsung memarahi. Saya dekati dan tegur dengan lembut. Saya tanya, "Kalau kamu yang dikatakan seperti itu, senang nggak?" Biasanya anak langsung terdiam dan mulai sadar. Lalu saya arahkan, "Coba, kalau mau ngomong, pilih kata-kata yang enak didengar. Bisa kan pakai cara yang lebih sopan?" Kadang saya minta mereka istighfar dulu, sebagai pengingat supaya hati lebih tenang sebelum bicara. Setelah itu, saya minta ulangi ucapannya dengan bahasa yang lebih santun. Pelan-pelan mereka jadi terbiasa berpikir dulu sebelum berbicara, dan tahu bahwa tutur kata itu bisa mencerminkan sikap rendah hati dan menghargai orang lain."[79]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Biasanya saya tangani dengan pendekatan reflektif. Saya ajak siswa itu bicara empat mata dan saya mulai dengan bertanya, "Kamu tadi kenapa bicara seperti itu?" atau "Kalau kamu diperlakukan seperti itu, nyaman nggak?" Tujuannya supaya dia sadar bahwa ucapannya kurang baik. Saya tidak langsung menyalahkan, tapi mengajak berpikir dan menilai sendiri perilakunya. Saya jelaskan bahwa berbicara dengan sopan dan rendah hati itu bukan berarti lemah, justru menunjukkan bahwa kita menghargai diri

[78] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

[79] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

> sendiri dan orang lain. Saya juga mengajak teman-teman lainnya untuk memberi contoh, jadi siswa tersebut tidak merasa dihakimi sendirian, tapi dibimbing dalam suasana yang suportif."[80]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru telah melaksanakan upaya menanamkan etika berbicara pada diri siswa di MIS Al-Ashriyah. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam menangani siswa yang menggunakan bahasa kasar atau sombong. ini sangat erat kaitannya dengan teori maksim kesopanan Leech, yaitu Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*) dan Maksim kebijaksanaan (*Tact Maxim*). Maksim kerendahan hati yaitu *"Minimalkan pujian terhadap diri sendiri dan maksimalkan penghargaan terhadap orang lain."*[81] Sikap sombong adalah bentuk pelanggaran terhadap maksim ini. Guru berperan mengajarkan bahwa berbicara dengan rendah hati akan mencerminkan karakter yang baik dan membuat orang lain lebih nyaman dalam berkomunikasi.

Sedangkan Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*) yaitu *"Minimalkan kerugian terhadap orang lain dan maksimalkan keuntungan bagi orang lain"*. Guru membantu siswa menyadari bahwa kata-kata kasar atau sikap sombong bisa menyakiti perasaan orang lain, yang merupakan bentuk pelanggaran terhadap maksim ini. Dengan membimbing siswa menggunakan diksi yang lebih halus, guru melatih siswa berbicara dengan memperhatikan dampak terhadap lawan bicara

Dengan mengacu pada teori maksim kesopanan Leech, guru telah berupaya menanamkan kebiasaan berbicara santun, empatik, dan tidak merendahkan orang lain, membimbing siswa untuk berkomunikasi secara positif dan etis, membentuk

---

[80] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

[81] Geoffrey Leech, *The Pragmatics of Politeness*, …, h. 105.

karakter siswa agar mampu berdialog dengan menghormati orang lain, meskipun memiliki pendapat berbeda. Penerapan prinsip-prinsip ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang nyaman, tetapi juga membentuk generasi yang cakap berbahasa dan berbudi pekerti luhur.

f. Guru mengajarkan siswa untuk menghargai orang lain melalui pujian yang jujur dan menghindari sikap mengejek

Menghargai orang lain adalah dasar dari hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Di lingkungan sekolah, sikap saling menghargai mendorong terciptanya suasana belajar yang nyaman, aman, dan menyenangkan. Ketika siswa merasa dihargai, mereka akan lebih percaya diri dan termotivasi untuk berkembang secara akademik maupun sosial. Guru bukan hanya mengajar materi pelajaran saja, tetapi juga sebagai pembentuk karakter. Guru memiliki pengaruh besar dalam membentuk sikap dan kebiasaan siswa. Salah satu peran penting guru adalah menanamkan nilai-nilai saling menghargai melalui contoh dan pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MIS Al-Ashriyah diketahui bahwa dalam proses pembelajaran guru memberikan contoh kepada siswa dengan memuji siswa yang berhasil menjawab dengan benar saat proses tanya jawab berlangsung, guru juga mengarahkan siswa untuk memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menyelesaikan pembelajaran dengan baik melalui pemberian dukungan tepuk tangan dan pujian terhadap hasil kerja siswa lainnya.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan

guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya selalu coba tanamkan sikap saling menghargai sejak awal pembelajaran. Kalau ada siswa yang menunjukkan hal positif, sekecil apa pun itu, saya biasakan untuk memberi apresiasi di depan teman-temannya. Misalnya saya bilang, "Wah, bagus nih tulisan Rani hari ini, rapi banget." Lalu saya ajak teman-temannya juga ikut memberi semangat. Sebaliknya, kalau ada yang mulai mengejek, saya langsung luruskan dengan halus. Saya jelaskan bahwa setiap anak punya kelebihan masing-masing, jadi sebaiknya kita dukung, bukan malah merendahkan. Pelan-pelan mereka jadi terbiasa memberi pujian dan menjaga ucapannya."[82]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya ajarkan siswa untuk menghargai orang lain dengan membiasakan memberi pujian yang jujur di kelas. Misalnya, ketika ada siswa yang mencoba menjawab atau menyelesaikan tugas walaupun belum sempurna, saya tetap berikan apresiasi seperti, "Ibu senang kamu mau mencoba, teruskan ya." Itu membuat mereka merasa dihargai. Saya juga mengajak siswa lain ikut memberi semangat, agar tercipta budaya saling mendukung. Untuk mencegah sikap mengejek, saya tekankan bahwa setiap orang punya kemampuan berbeda, dan ucapan kita bisa memengaruhi perasaan teman. Jadi saya arahkan mereka untuk memilih kata-kata yang membangun. Dengan cara ini, anak-anak belajar menghargai teman melalui kata-kata yang baik dan suasana kelas pun jadi lebih positif."[83]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya sering tanamkan pada siswa bahwa setiap orang punya kelebihan dan kekurangan. Jadi kalau temannya berhasil, saya arahkan mereka untuk memberikan pujian dengan tulus, bukan malah iri atau mengejek. Misalnya kalau ada yang menggambar bagus, saya ajak teman-temannya bilang, "Keren gambarmu, warnanya bagus." Saya juga biasanya memberi contoh secara langsung, seperti saat siswa menjawab dengan percaya diri,

[82] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

[83] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

> saya bilang, “Bagus, kamu sudah berani menyampaikan pendapat.” Dengan cara begitu, mereka terbiasa memberi apresiasi yang positif. Kalau ada ucapan yang terdengar mengejek, biasanya saya respons dengan pendekatan yang tenang. Saya arahkan obrolan ke hal-hal baik yang bisa kita ucapkan agar teman merasa didukung. Saya katakan, “Kalau kita ingin dihargai, maka kita juga harus bisa menghargai orang lain lewat perkataan kita.” Dari situ, anak-anak mulai sadar pentingnya menjaga ucapan dan suasana kelas pun tetap kondusif.”[84]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru telah melaksanakan upaya menanamkan etika berbicara pada diri siswa di MIS Al-Ashriyah. Hal ini terlihat dari upaya guru yang secara konsisten memberikan contoh dan pembiasaan sikap saling menghargai melalui kata-kata positif di dalam kelas, khususnya dalam memberikan apresiasi terhadap usaha dan pencapaian siswa.

Tindakan guru tersebut sejalan dengan teori maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, khususnya Maksim Pujian (*Approbation Maxim*) yang berbunyi: *“Minimalkan kecaman terhadap orang lain, dan maksimalkan pujian terhadap orang lain”.*[85] Artinya, dalam komunikasi kita dianjurkan untuk menghargai lawan bicara, menghindari ejekan, celaan, atau ungkapan yang merendahkan dan memberi pujian yang tulus dan relevan atas prestasi atau sikap positif orang lain.

g. Strategi guru untuk menghindarkan siswa dari perilaku merendahkan orang lain atau menonjolkan diri secara berlebihan saat berkomunikasi

Dalam dunia pendidikan, pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek

[84] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

[85] Geoffrey Leech, *The Pragmatics of Politeness*, …, h. 120.

kognitif, tetapi juga pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Salah satu aspek penting adalah bagaimana siswa berkomunikasi secara santun. Guru memiliki tanggung jawab moral dan pedagogis untuk membimbing siswa agar tidak merendahkan orang lain (secara verbal maupun nonverbal) dan tidak menonjolkan diri secara berlebihan (sombong, pamer, atau membanggakan diri secara tidak wajar).

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di MIS Al-Ashriyah diketahui bahwa saat proses pembelajaran di dalam kelas guru membimbing dan mengajari siswa untuk memberikan kritikan kepada siswa lainnya dalam proses pembelajaran dengan bahasa yang santun dan diajarkan untuk memiliki sikap terbuka terhadap kritikan sehingga dapat membangun kepribadian siswa menjadi lebih baik. Guru juga memberikan teguran kepada siswa bila ada perkataan yang mengandung kesombongan di dalam komunikasi pembelajaran di dalam kelas.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Strategi saya untuk mencegah sikap merendahkan dan menonjolkan diri adalah dengan membentuk budaya saling menghormati dalam komunikasi. Saya membimbing siswa dengan memberikan penguatan bahwa setiap orang punya kelebihan di bidangnya masing-masing. Jadi saya sering bilang, "Kita nggak perlu merasa paling hebat, karena yang penting itu saling bantu dan saling belajar." Saya juga biasakan siswa memberi pujian kepada teman tanpa membanding-bandingkan, agar mereka belajar menghargai tanpa merasa lebih unggul."[86]

[86] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Strategi saya dalam mencegah siswa bersikap merendahkan atau menonjolkan diri dalam komunikasi adalah dengan memberikan keteladanan langsung. Saya membimbing siswa agar tidak menonjolkan diri dan tetap menghargai sesama. Ketika berdiskusi di kelas, saya tunjukkan sikap menghargai semua pendapat, bahkan dari siswa yang pendiam. Saya selalu menekankan bahwa tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah di antara kita. Saya juga membuat aturan kelas bahwa tidak boleh ada ejekan, menyela pembicaraan, atau merasa paling tahu. Jika ada siswa yang suka pamer, saya arahkan untuk berbagi ilmu sebagai bentuk kontribusi, bukan untuk membanggakan diri. Dengan begitu mereka belajar rendah hati melalui praktik langsung."[87]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Untuk menghindarkan siswa dari perilaku menonjolkan diri secara berlebihan atau merendahkan orang lain saat berkomunikasi, strategi yang saya terapkan adalah membimbing mereka melalui pembiasaan dan pendekatan langsung dalam kegiatan belajar. Saya membimbing siswa untuk bersikap rendah hati dalam berkomunikasi dengan mengarahkan mereka saat diskusi kelompok. Saya selalu mengingatkan bahwa yang lebih penting adalah saling menghargai pendapat, bukan siapa yang paling benar. Bila ada siswa yang terlalu dominan atau suka membandingkan diri, saya ajak berdialog secara pribadi dan saya sampaikan bahwa setiap anak memiliki kelebihan masing-masing. Saya juga dorong mereka untuk saling memberi semangat dan tumbuh bersama, bukan saling menilai. Kadang saya bilang, "Yang hebat itu bukan yang merasa paling bisa, tapi yang bisa membuat teman-temannya juga ikut berkembang."[88]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru telah melaksanakan upaya menanamkan etika berbicara pada diri siswa

---

[87] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

[88] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

di MIS Al-Ashriyah. Hal ini terlihat dari upaya guru yang secara konsisten dalam membimbing siswa untuk tidak merendahkan orang lain dan tidak menonjolkan diri secara berlebihan. Dengan menerapkan maksim kerendahan hati, guru membangun budaya komunikasi yang santun, menanamkan sikap rendah hati dan saling menghargai dan mendorong siswa untuk fokus pada kerja sama, bukan kompetisi yang merugikan. Maksim kerendahan hati bukan sekadar teori linguistik, tapi panduan etika komunikasi yang membentuk karakter dan suasana kelas yang positif.

Tindakan guru tersebut sejalan dengan teori maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, khususnya maksim kerendahan hati (*Modesty Maxim*) menyatakan: *"Meminimalkan pujian untuk diri sendiri dan memaksimalkan pujian untuk orang lain"*. [89]Artinya, Seseorang yang santun tidak menonjolkan diri secara berlebihan, menghindari perilaku membanggakan diri, menyombongkan prestasi, atau menganggap diri paling hebat. Dan lebih suka menghargai kontribusi orang lain dan merendah, meski memiliki kemampuan unggul.

h. Guru menumbuhkan sikap saling mendukung dan memberikan dukungan secara tulus antar siswa

Dalam proses pendidikan, interaksi antar siswa sangat mempengaruhi iklim kelas dan perkembangan sosial emosional peserta didik. Oleh karena itu, guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu, tetapi juga membina hubungan antarsiswa agar

[89] Geoffrey Leech, *The Pragmatics of Politeness*, …, h. 122.

terjalin rasa saling menghargai dan peduli, siswa merasa aman, diterima, dan didukung, serta tumbuh rasa solidaritas dan empati dalam kegiatan belajar. Guru juga berperan dalam menanamkan kebiasaan saling menyemangati antarsiswa agar tercipta suasana belajar yang positif. Sikap saling mendukung sangat penting, karena mendorong semangat belajar dan mengurangi rasa takut gagal.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MIS Al-Ashriyah pada kelas V diketahui bahwa guru memberikan contoh kepada siswa dengan mengucapkan selamat dan memberikan pujian kepada siswa yang berprestasi yang kemudian guru membimbing siswa juga melakukan hal yang sama kepada siswa lainnya yang berprestasi. Guru juga mengajarkan kepada siswa untuk memberikan empati kepada siswa yang sedang mengalami kesusahan. Hal ini terlihat dari guru membimbing siswa untuk memberikan dorongan dan dukungan saat ada siswa yang tertinggal dalam pembelajaran.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Untuk menumbuhkan sikap saling mendukung, saya membiasakan siswa mengucapkan selamat atau memberi apresiasi ketika ada teman yang berhasil, misalnya saat mendapat nilai bagus atau berani tampil di depan kelas. Saya tekankan bahwa ucapan selamat atau sekadar tepuk tangan bisa menjadi bentuk dukungan yang sederhana tapi bermakna. Selain itu, saya juga mencontohkan bagaimana bersikap empati saat ada teman yang sedang sedih atau mengalami kesulitan. Saya tunjukkan lewat kata-kata dan tindakan yang mendukung, seperti berkata, "Tidak apa-apa, kamu sudah berusaha," dan mengajak siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan begitu, mereka terbiasa menunjukkan kepedulian secara tulus tanpa harus disuruh."[90]

[90] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Untuk menumbuhkan sikap saling mendukung, saya membiasakan siswa mengucapkan selamat atau memberi apresiasi ketika ada teman yang berhasil, misalnya saat mendapat nilai bagus atau berani tampil di depan kelas. Saya tekankan bahwa ucapan selamat atau sekadar tepuk tangan bisa menjadi bentuk dukungan yang sederhana tapi bermakna. Selain itu, saya juga mencontohkan bagaimana bersikap empati saat ada teman yang sedang sedih atau mengalami kesulitan. Saya tunjukkan lewat kata-kata dan tindakan yang mendukung, seperti berkata, "Tidak apa-apa, kamu sudah berusaha," dan mengajak siswa lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan begitu, mereka terbiasa menunjukkan kepedulian secara tulus tanpa harus disuruh."[91]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya membiasakan siswa untuk saling memberi perhatian, misalnya dengan mengucapkan selamat saat ada teman yang berhasil atau sekadar menyemangati ketika ada yang mencoba tampil. Saya juga ajarkan bahwa apresiasi tidak harus besar kadang senyuman atau ucapan "hebat, ya!" saja sudah cukup membuat teman merasa dihargai. Di sisi lain, saya selalu mencontohkan sikap empati dalam menghadapi teman yang sedang sedih. Saya katakan kepada siswa bahwa saat ada teman yang kecewa atau gagal, cukup dengan menemani, mendengarkan, atau berkata yang lembut bisa sangat membantu. Lama-kelamaan, anak-anak jadi terbiasa menaruh perhatian tanpa diminta."[92]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru telah melaksanakan upaya menanamkan etika berbicara pada diri siswa di MIS Al-Ashriyah. Hal ini terlihat dari upaya guru yang secara konsisten dalam

---

[91] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

[92] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

mengajarkan siswa untuk meminimalkan sikap tidak peduli dan memaksimalkan dukungan terhadap sesama, serta membangun komunikasi yang bukan hanya santun secara kata, tapi juga santun secara hati. Guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap saling mendukung secara tulus antar siswa. Sikap saling mendukung bukan hanya memperkuat hubungan antarsiswa, tetapi juga memperkaya proses belajar mereka secara emosional dan sosial.

Tindakan guru tersebut sejalan dengan teori maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, khususnya maksim kesimpatian (*sympathy maxim*) menyatakan: *"Minimalkan antipati terhadap orang lain, dan maksimalkan simpati terhadap orang lain".*[93] Artinya, Dalam berbahasa dan berinteraksi, kita dianjurkan untuk menunjukkan empati, simpati, dan dukungan emosional terhadap lawan bicara dan kita juga diminta untuk menghindari sikap dingin, tidak peduli, atau menambah beban emosi orang lain.

i. Guru membiasakan siswa untuk menyampaikan persetujuan kepada teman secara santun dan tetap menghargai pendapat teman saat berdiskusi

Dalam proses pembelajaran, kemampuan siswa untuk berdiskusi dengan baik sangat penting. Diskusi yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pendapat, tetapi juga oleh bagaimana siswa dapat menyampaikan persetujuan secara santun dan tetap menghargai pendapat teman-temannya, meskipun mungkin berbeda pandangan.

[93] Geoffrey Leech, *The Pragmatics of Politeness*, …, h. 125.

Peran guru di sini sangat sentral. Guru berfungsi sebagai pembimbing yang membantu siswa memahami pentingnya sikap saling menghargai dalam berkomunikasi, membiasakan penggunaan bahasa yang sopan dan konstruktif ketika menyetujui atau menanggapi pendapat orang lain, mengajarkan cara menyampaikan pendapat dengan santun agar suasana diskusi tetap nyaman dan produktif, dan menanamkan nilai-nilai toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan pendapat. Dengan membiasakan hal ini, guru membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi ide, belajar mendengarkan, dan membangun argumen tanpa takut dihakimi atau merendahkan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MIS Al-Ashriyah pada kelas V diketahui bahwa guru saat diadakannya kerja kelompok atau ada siswa yang mengemukakan pendapatnya di depan kelas, guru mengarahkan dan membiasakan siswa untuk menyampaikan persetujuan dengan kata-kata yang sopan dan tetap menghargai pendapat siswa lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menanamkan etika berbicara pada diri siswa.

Hasil observasi yang peneliti lakukan juga didukung dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya biasakan siswa untuk selalu menghargai pendapat temannya terlebih dahulu sebelum memberi tanggapan. Kalau mereka setuju, saya arahkan agar mereka tidak hanya berkata "ya", tapi menambahkan alasan seperti, "Saya setuju karena pendapat itu masuk akal." Kalau pun ada sedikit perbedaan, saya latih mereka untuk tetap mengawali dengan kalimat setuju sebagian, misalnya, "Saya setuju dengan bagian ini, tapi bagaimana kalau kita coba juga yang ini?". Saya juga buat aturan di kelas bahwa saat diskusi, semua pendapat harus ditanggapi dengan kalimat yang sopan.

> Dalam praktiknya, saya kadang jadi moderator kecil yang mengarahkan bahasa mereka supaya terbiasa menggunakan ungkapan persetujuan yang positif dan saling menghargai. Lama-lama mereka terbiasa berbicara tanpa menjatuhkan."[94]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya biasakan siswa menyampaikan persetujuan dengan sopan, misalnya dengan mengatakan, "Saya setuju, karena pendapatnya masuk akal," atau "Saya sependapat, tapi boleh saya tambahkan sedikit?" Dalam diskusi kelompok, saya tekankan pentingnya menghargai pendapat teman, walau berbeda. Saya juga membimbing mereka memilih kata-kata yang halus saat menyatakan persetujuan atau perbedaan pendapat, supaya suasana tetap nyaman dan saling menghargai."[95]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya mengajarkan siswa untuk mengawali tanggapan mereka dengan kalimat afirmatif saat berdiskusi, seperti "Saya sepakat" atau "Saya setuju dengan pendapat teman saya." Itu saya latih terus di kegiatan diskusi kelas atau kerja kelompok. Bahkan saya pernah buat kartu kalimat contoh yang bisa mereka pakai saat diskusi agar mereka terbiasa mengungkapkan persetujuan dengan sopan. Kalau ada siswa yang terlihat ingin menyanggah, saya arahkan untuk tidak langsung menyela atau berkata "tidak setuju" secara kasar, tapi menggantinya dengan kalimat seperti, "Boleh saya menambahkan?" atau "Saya punya pendapat sedikit berbeda." Ini semua bagian dari pembiasaan agar mereka tetap santun dan menghargai semua pendapat, baik yang sejalan maupun berbeda."[96]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru telah melaksanakan upaya dalam menanamkan etika berbicara pada diri

---

[94] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

[95] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

[96] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

siswa di MIS Al-Ashriyah. Hal ini terlihat dari upaya guru yang secara konsisten dalam memberikan contoh nyata dan memberikan teladan dengan merespons pendapat siswa menggunakan ungkapan yang sopan, menunjukkan penghargaan atas pendapat siswa, serta menanggapi perbedaan pendapat dengan cara yang membangun dan tidak menjatuhkan. Guru juga membiasakan siswa untuk menyampaikan persetujuan secara santun dan menghargai pandangan teman saat berdiskusi di kelas. Praktik-praktik ini mencerminkan penerapan maksim pemufakatan secara konkret, yakni prinsip kesantunan dalam komunikasi yang menekankan pentingnya mencari kesepakatan dan mengurangi perbedaan yang bersifat memecah.

Tindakan guru tersebut sejalan dengan teori maksim kesantunan yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech, khususnya maksim pemufakatan (*Agreement Maxim*) menyatakan: *"Minimalkan ketidaksepakatan antara diri dan orang lain; maksimalkan kesepakatan antara diri dan orang lain"*.[97] Artinya, dalam berkomunikasi kita dianjurkan untuk mencari titik temu dan menyampaikan persetujuan sebanyak mungkin, agar interaksi berlangsung harmonis dan menyenangkan. Dengan menerapkan prinsip ini, guru tidak hanya mengajarkan keterampilan berbicara yang baik, tetapi juga menanamkan nilai kesantunan, toleransi, dan kerja sama yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Maka, penerapan maksim pemufakatan ini turut menciptakan suasana belajar yang harmonis, kolaboratif, produktif, serta menghindarkan siswa dari konflik yang tidak bermanfaat.

[97] Geoffrey Leech, *The Pragmatics of Politeness*, …, h. 128.

j. Mengevaluasi keberhasilan penanaman etika berbicara pada siswa

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui seberapa efektif guru dalam menanamkan nilai-nilai etika berbicara seperti kesantunan, rasa hormat, dan sikap menghargai pendapat orang lain kepada siswa. Hasil evaluasi begitu penting bagi guru sebab dengan adanya evaluasi guru dapat mengukur keberhasilan pembelajaran dan pembiasaan yang telah diberikannya kepada siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai evaluasi yang dilakukan guru kelas V di MIS Al-Ashriyah untuk mengetahui keberhasilan penanaman etika berbicara pada diri siswa maka didapatkan dari Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya biasanya mengevaluasi dari perubahan kebiasaan siswa dalam berbicara sehari-hari, terutama saat mereka berdiskusi, bertanya, atau menyampaikan pendapat. Kalau mereka sudah mulai terbiasa menggunakan kata-kata seperti "tolong", "maaf", "permisi", atau menyampaikan pendapat tanpa menyela, itu sudah jadi indikator keberhasilan bagi saya. Selain itu, saya juga melihat bagaimana mereka berinteraksi dengan teman, apakah sudah saling menghargai dan tidak berkata kasar. Saya juga sering melibatkan siswa dalam refleksi kecil, misalnya dengan bertanya, "Tadi kamu merasa nyaman nggak saat berdiskusi?" atau "Menurutmu, temanmu sopan nggak waktu bicara tadi?" Dari sana saya bisa tahu sejauh mana mereka memahami dan mempraktikkan etika berbicara."[98]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya melihat keberhasilannya dari konsistensi siswa dalam menerapkan kebiasaan berbicara yang baik, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun

[98] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

> di luar kelas. Biasanya saya perhatikan saat mereka bekerja kelompok atau menyampaikan pendapat di depan kelas apakah mereka menyampaikan dengan sopan, tidak memotong pembicaraan, dan menggunakan intonasi yang baik. Saya juga sering mendapat masukan dari guru lain yang mengatakan bahwa siswa terlihat lebih santun ketika berbicara. Menurut saya, keberhasilan tidak selalu instan, tapi bisa dilihat dari perubahan kecil yang terjadi secara bertahap."[99]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Dalam mengevaluasi keberhasilan penanaman etika berbicara pada siswa, saya lebih banyak menggunakan pengamatan langsung terhadap perilaku siswa dalam keseharian mereka, baik saat pembelajaran maupun saat berinteraksi dengan teman. Misalnya, saya perhatikan apakah mereka sudah bisa menyampaikan pendapat tanpa menyela, menggunakan kata-kata sopan, dan menunjukkan sikap menghargai saat orang lain berbicara. Saya juga melihat perkembangan dari waktu ke waktu apakah ada perubahan dari yang sebelumnya suka memotong pembicaraan menjadi lebih sabar mendengar. Bagi saya, ketika siswa mulai menyadari pentingnya cara berbicara yang baik dan mempraktikkannya secara konsisten, itu adalah tanda bahwa penanaman etika berbicara mulai berhasil."[100]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa guru dapat mengevaluasi beberapa aspek utama terkait etika berbicara, yaitu: Bahasa yang digunakan siswa: Apakah siswa menggunakan kata-kata yang sopan dan santun saat berbicara?, Sikap saat berdiskusi: Apakah siswa menunjukkan rasa hormat kepada teman, seperti tidak memotong pembicaraan dan mendengarkan dengan baik?, Cara menyampaikan pendapat: Apakah siswa mampu menyampaikan persetujuan maupun ketidaksepakatan secara sopan dan tidak

[99] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

[100] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

merendahkan orang lain?, Respons terhadap kritik dan perbedaan pendapat: Apakah siswa dapat menerima dan merespons kritik dengan positif dan menghargai pendapat berbeda?, dan Konsistensi perilaku: Apakah sikap santun ini konsisten ditunjukkan dalam berbagai situasi kelas?.

Evaluasi penanaman etika berbicara pada siswa sangat penting untuk memastikan nilai-nilai kesantunan dan penghargaan terhadap orang lain benar-benar tertanam dan terpraktikkan dalam komunikasi sehari-hari siswa. Dengan metode evaluasi yang tepat, guru dapat memantau perkembangan siswa dan mengambil langkah pembinaan yang sesuai.

2. Faktor Pendukung Dan Hambatan Dalam Penanaman Etika Berbicara Pada Siswa Kelas V MIS Al-Ashriyah

a. Faktor pendukung dalam menanamkan etika berbicara pada siswa

Guru merupakan sosok sentral dalam membentuk karakter siswa. Guru yang mampu menunjukkan sikap dan tutur kata yang santun, jujur, dan menghargai orang lain akan menjadi panutan bagi siswa. Keteladanan ini secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai etika berbicara.

Budaya sekolah yang menjunjung tinggi kesantunan dalam komunikasi, seperti penggunaan bahasa yang baik saat berdiskusi, memberi salam, dan menghargai pendapat teman, menjadi faktor penting dalam pembentukan etika berbicara. Sekolah yang menegakkan aturan dan norma komunikasi yang sopan akan membantu siswa menyesuaikan diri secara etis.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Menurut saya, salah satu faktor pendukung utama dalam menanamkan etika berbicara adalah keteladanan dan pembiasaan. Ketika guru membiasakan berbicara sopan di kelas siswa akan terdorong untuk meniru sikap tersebut. Selain itu, dukungan dari orang tua di rumah juga sangat penting. Jika anak terbiasa mendengar tutur kata yang santun di lingkungan keluarga, maka di sekolah pun mereka akan membawa kebiasaan itu. Lingkungan teman sebaya juga berperan besar."[101]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Faktor pendukungnya cukup banyak, ya, tapi yang paling saya rasakan itu adalah kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Kalau orang tua di rumah membiasakan anak bicara sopan dan menghargai orang lain, akan lebih mudah bagi kami guru untuk melanjutkan pembiasaan itu di sekolah. Selain itu, suasana kelas yang positif dan saling menghargai juga mendorong siswa untuk berbicara dengan etika. Kami juga sering memberi penguatan positif seperti pujian jika siswa berbicara dengan baik. Itu membuat mereka merasa dihargai dan lebih semangat menjaga cara bicaranya."[102]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Saya percaya bahwa lingkungan sangat menentukan cara anak berbicara, terutama lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah. Kalau di rumah orang tua terbiasa berbicara dengan sopan dan tidak membentak, biasanya anak akan terbawa kebiasaan itu. Di sekolah, peran guru sebagai panutan juga penting, apalagi ketika kami membiasakan komunikasi dua arah dengan cara yang santun. Program pembiasaan di sekolah seperti "salam-

[101] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

[102] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

> sapa-senyum" juga sangat mendukung proses penanaman etika berbicara ini."[103]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam menanamkan etika berbicara pada siswa di MIS Al-Ashriyah yaitu diantaranya, lingkungan sekolah yang kondusif. Lingkungan yang kondusif akan menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman serta memudahkan siswa untuk belajar berkomunikasi dengan santun. Dengan begitu akan memunculkan aturan kelas dan tata tertib yang jelas mengenai etika berbicara yang terus akan diikuti.

Peran guru sebagai teladan juga begitu penting. Guru menunjukkan contoh nyata dalam menggunakan bahasa yang sopan dan santun, sikap guru yang sabar, menghargai, dan mendengarkan siswa secara aktif. Konsistensi guru dalam menegakkan etika berbicara di setiap kesempatan. Merupakan bentuk faktor pendukung yang sangat penting dalam upaya menanamkan etika berbicara yang baik pada diri siswa.

Faktor penting lainnya juga adanya dukungan dari orang tua dan lingkungan keluarga seperti pendidikan dan pembiasaan nilai kesantunan di rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk mendukung pembelajaran karakter. Lingkungan keluarga yang memberikan contoh etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari. Dukungan dari orang tua dan keluarga membuat upaya guru dalam menanamkan etika berbicara yang baik pada diri siswa menjadi lebih mudah.

---

[103] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

Faktor pendukung ini saling berinteraksi dan sangat menentukan keberhasilan guru dalam menanamkan etika berbicara pada siswa. Dengan lingkungan yang mendukung, peran guru yang kuat serta dukungan keluarga dan motivasi siswa, proses penanaman nilai kesantunan dalam berkomunikasi dapat berjalan efektif dan berkelanjutan.

b. Faktor penghambat dalam menanamkan etika berbicara pada siswa

Meskipun upaya penanaman etika berbicara pada siswa telah dilakukan melalui berbagai strategi pendidikan karakter dan pembiasaan kesantunan berbahasa seperti yang diungkapkan oleh Leech, kenyataannya masih terdapat sejumlah hambatan yang menghalangi tercapainya tujuan tersebut secara optimal. Hambatan-hambatan ini muncul dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, yang saling memengaruhi proses pembentukan sikap dan kebiasaan berbicara siswa. Untuk memahami dinamika yang terjadi dalam pelaksanaan penanaman etika berbicara, penting untuk mengkaji faktor-faktor penghambat yang sering ditemukan dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di MIS Al-Ashriyah mengenai faktor penghambat dalam menanamkan etika berbicara pada diri siswa dapat diketahui melalui Ibu Fira Rahmayanti yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> “Menurut saya, salah satu faktor penghambat dalam menanamkan etika berbicara adalah kebiasaan anak yang sudah terbentuk dari lingkungan rumah dan pergaulannya. Misalnya, ketika anak sering melihat atau mendengar orang tua atau orang di sekitarnya berbicara dengan nada tinggi, berkata kasar, atau menyela pembicaraan orang lain, maka anak pun akan menirunya tanpa sadar. Di sekolah, kami memang terus berusaha

> membiasakan bahasa yang sopan, tapi jika tidak didukung dari rumah dan lingkungan, perubahan itu menjadi lebih sulit. Selain itu, pengaruh media sosial juga tidak bisa diabaikan. Anak-anak sering menonton konten yang tidak mendidik, dan mereka cenderung meniru gaya bicara yang viral meskipun tidak pantas. Maka dari itu, sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan sangat penting agar etika berbicara bisa benar-benar tertanam kuat dalam diri anak."[104]

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Ibu Dwi Rahayu yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Salah satu faktor penghambat yang saya rasakan adalah lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung, seperti kebiasaan anak di rumah atau di lingkungan bermain. Banyak anak yang terbiasa mendengar kata-kata kasar atau nada bicara tinggi dari orang dewasa di sekitarnya, sehingga mereka menganggap itu hal yang biasa. Selain itu, pengaruh media sosial dan tontonan yang tidak mendidik juga cukup besar. Anak-anak sering meniru gaya bicara yang mereka lihat di YouTube atau TikTok, tanpa menyaring apakah itu pantas atau tidak."[105]

Hal ini juga di dukung oleh pernyataan dari Ibu Nurmasyitah yang merupakan guru yang bertugas sebagai wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, yang mengatakan:

> "Faktor penghambatnya bisa dari latar belakang keluarga dan pergaulan siswa. Jika di rumah mereka tidak dibiasakan berbicara dengan sopan, maka ketika di sekolah pun sulit untuk mengubah pola tersebut dalam waktu singkat. Pergaulan dengan teman sebaya yang kurang baik juga sering membuat anak terbawa gaya bicara yang kurang pantas. Belum lagi jika anak memiliki karakter yang cenderung keras kepala atau sulit menerima masukan, maka proses pembinaan etika berbicara jadi lebih menantang."[106]

---

[104] Wawancara dengan Ibu Fira Rahmayanti, Selaku wali kelas V-A di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 23 Juli 2025.

[105] Wawancara dengan Ibu Dwi Rahayu, Selaku wali kelas V-B di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 24 Juli 2025.

[106] Wawancara dengan Ibu Nurmasyitah, Selaku wali kelas V-C di MIS Al-Ashriyah, pada tanggal 27 Juli 2025.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan diketahui bahwa terdapat faktor penghambat dalam menanamkan etika berbicara pada siswa yaitu diantaranya, pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang memberikan contoh etika berbicara yang baik, kurangnya kesadaran dan motivasi siswa, siswa kurang menyadari pentingnya etika berbicara dalam kehidupan sehari-hari, adanya sikap egois atau kurang empati yang membuat siswa sulit menerima kritik atau menghargai pendapat orang lain, penggunaan media sosial atau teknologi yang sering menampilkan komunikasi kasar atau tidak santun dan ketidaktepatan dalam mengontrol penggunaan gadget yang dapat memengaruhi cara siswa berbicara dan bersikap.

Berbagai faktor penghambat ini perlu diidentifikasi dan dikelola dengan baik oleh guru agar penanaman etika berbicara pada siswa bisa berjalan dengan efektif. Dengan mengenali hambatan tersebut, guru dapat mencari solusi yang tepat, seperti memperbaiki metode pembelajaran, meningkatkan keteladanan, dan mengajak orang tua bekerja sama.

C. Pembahasan

1. Upaya Guru dalam Menanamkan Etika Berbicara pada Siswa

Etika berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak dini. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan dan pembina karakter bagi siswa, termasuk dalam hal kesantunan dalam bertutur kata. Penanaman etika berbicara pada siswa sejalan dengan teori kesantunan (*Politeness*

Principle) yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech. Teori ini menekankan pentingnya komunikasi yang mempertimbangkan norma-norma sosial, budaya, serta nilai-nilai etis, melalui enam maksim kesantunan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MIS Al-Ashriyah, ditemukan bahwa guru telah menerapkan beberapa prinsip dari teori tersebut dalam kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Penjelasan dari masing-masing upaya guru berdasarkan maksim Leech adalah sebagai berikut:

a. Penerapan Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Guru berusaha menghindari penggunaan bahasa yang dapat merugikan atau menyakiti siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam menegur siswa yang melakukan kesalahan, guru memilih kata-kata yang lembut namun tegas. Hal ini mengajarkan siswa untuk memperhatikan dampak ucapannya terhadap orang lain.

b. Penerapan Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk berbicara terlebih dahulu dalam kegiatan diskusi, serta mendorong siswa untuk bersikap rendah hati dan tidak mendominasi percakapan.

c. Penerapan Maksim Penghargaan/Pujian (*Approbation Maxim*)

Guru membiasakan diri untuk memberikan pujian terhadap usaha siswa, bahkan saat jawaban mereka belum sepenuhnya benar. Hal ini tidak hanya memotivasi siswa, tetapi juga menanamkan cara menyampaikan tanggapan yang menghargai orang lain.

d. Penerapan Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Guru menunjukkan sikap tidak merasa paling benar dalam berdiskusi dengan siswa, dan seringkali menggunakan bahasa yang menunjukkan kerendahan hati. Penerapan ini membantu siswa meniru cara berbicara yang tidak sombong.

e. Penerapan Maksim Pemufakatan (*Agreement Maxim*)

Guru mengarahkan siswa untuk tetap menghargai pendapat teman-temannya meskipun berbeda pandangan. Guru membiasakan siswa untuk menggunakan ungkapan. Hal ini mendorong suasana diskusi yang sehat dan tidak konfrontatif.

f. Penerapan Maksim Kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

Guru melatih siswa untuk menunjukkan empati dalam berbicara. Melalui ungkapan-ungkapan tersebut, guru membangun kebiasaan berbicara yang mengandung nilai kepedulian dan perasaan.

Penerapan maksim-maksim tidak hanya muncul dalam percakapan informal, tetapi juga disisipkan dalam kegiatan pembelajaran formal. Dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi, maupun penugasan proyek, guru membimbing siswa dalam menyampaikan pendapat secara santun, menyanggah tanpa menyudutkan, dan mengungkapkan apresiasi terhadap teman. Selain itu, guru juga menerapkan pendekatan pembiasaan melalui aturan-aturan kelas. Apabila terdapat siswa yang belum konsisten dalam menjaga kesantunan berbicara, guru terlebih dahulu memberikan bimbingan secara personal dengan cara yang baik. Jika hal tersebut terulang kembali, guru akan menegaskan kembali pentingnya kesantunan berbicara tersebut, dan berupaya menjalin komunikasi dengan orang tua

agar siswa memperoleh dukungan pembiasaan yang serupa di rumah. Hal ini merupakan wujud nyata dari pembinaan etika berbicara secara berkelanjutan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman etika berbicara

Penanaman etika berbicara pada siswa tidak terlepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya maupun faktor penghambat penanaman etika berbicara. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa faktor pendukung yang ditemukan antara lain:

a. Keteladanan Guru

Guru menjadi model utama dalam membentuk perilaku siswa. Sikap dan tutur kata guru yang sopan, tenang, dan menghargai siswa memberikan pengaruh besar terhadap cara siswa berbicara. Keteladanan ini merupakan implementasi nyata dari maksim kebijaksanaan dan pujian menurut Leech.

b. Budaya Sekolah yang Positif

Lingkungan sekolah yang kondusif, di mana seluruh warga sekolah membiasakan penggunaan bahasa yang santun, memperkuat proses penanaman etika berbicara. Aturan dan kebiasaan seperti memberi salam, mendengarkan saat orang lain berbicara, dan tidak memotong pembicaraan menjadi bagian dari budaya sekolah.

c. Peran Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam mendidik anak di rumah turut mendukung etika berbicara di sekolah. Siswa yang dibiasakan berbicara sopan di rumah lebih mudah menerapkan hal yang sama di lingkungan sekolah.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan berbagai hambatan yang mengganggu upaya penanaman etika berbicara pada siswa, yaitu:

a. Pengaruh Media Sosial dan Lingkungan

Banyak siswa yang meniru gaya bicara dari konten digital yang kurang mendidik, seperti menggunakan kata-kata kasar, ejekan, atau sarkasme. Hal ini bertentangan dengan maksim pujian dan simpati dalam teori Leech.

b. Kurangnya Keteladanan dari Orang Dewasa

Tidak semua orang dewasa di lingkungan siswa mampu memberikan contoh yang baik dalam bertutur kata. Jika siswa sering melihat guru atau orang tua berbicara dengan nada tinggi atau menyindir, mereka cenderung menganggap itu sebagai hal wajar.

c. Latar Belakang Sosial yang Beragam

Siswa berasal dari berbagai latar belakang budaya dan kebiasaan komunikasi yang berbeda. Dalam beberapa lingkungan, gaya bicara yang keras atau langsung dianggap normal, meskipun dalam konteks sekolah dinilai kurang etis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIS Al-Ashriyah tentang penanaman etika berbicara pada siswa kelas V MI, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Upaya guru dalam menanamkan etika berbicara pada siswa terbukti berjalan secara terarah dan sistematis, dengan pendekatan yang secara implisit telah mencerminkan prinsip-prinsip kesantunan menurut Geoffrey Leech. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam berbahasa yang baik dan sopan. Melalui penerapan maksim-maksim Leech seperti maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan/pujian (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), guru secara konsisten membina siswa untuk berbicara dengan mempertimbangkan perasaan dan hak lawan bicara. Praktik tersebut tampak dalam pembiasaan sehari-hari, pengelolaan diskusi kelas, pemberian contoh langsung, dan penguatan positif terhadap perilaku berbicara yang santun.
2. Faktor-faktor yang mendukung penanaman etika berbicara pada siswa meliputi keteladanan guru, budaya sekolah yang positif, keterlibatan orang tua. Faktor-faktor ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter siswa, khususnya dalam hal berbicara yang santun,

menghargai, dan tidak menyakiti lawan bicara. Sedangkan faktor-faktor yang menghambat penanaman etika berbicara pada siswa antara lain pengaruh lingkungan luar sekolah seperti media sosial, kurangnya keteladanan dari orang dewasa di lingkungan siswa, perbedaan latar belakang sosial dan budaya. Hambatan-hambatan ini membuat upaya penanaman etika berbicara memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman etika berbicara pada siswa kelas V di MIS Al-Ashriyah, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, diharapkan terus mempertahankan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mencerminkan prinsip-prinsip kesantunan, khususnya yang merujuk pada teori Geoffrey Leech. Guru juga perlu melakukan refleksi secara berkala terhadap praktik komunikasi di kelas dan meningkatkan kreativitas dalam menyisipkan nilai-nilai etika berbicara dalam setiap kegiatan pembelajaran.
2. Bagi Sekolah, penting untuk menciptakan budaya sekolah yang mendukung penanaman etika berbicara, seperti melalui kegiatan rutin yang menumbuhkan kesopanan dalam berbicara. Sekolah juga perlu memperkuat kerja sama antara guru, wali kelas, dan orang tua dalam membina sikap dan perilaku siswa di dalam maupun di luar lingkungan sekolah.

3. Bagi Siswa, disarankan untuk terus mengembangkan kebiasaan berbicara yang sopan, menghargai lawan bicara, serta mampu mengendalikan emosi saat berkomunikasi. Siswa juga perlu menyadari bahwa berbicara yang baik bukan hanya mencerminkan kecerdasan verbal, tetapi juga menunjukkan sikap dan kepribadian yang baik.